

PEMBERIAN TERAPI MUSIK TRADISIONAL JAWA UNTUK MENGATASI KETIDAKBERDAYAAN PADA PASIEN LANSIA DENGAN DEPRESI

Ely Ida Faradian*, Sukeesi Niken**
Jl Subali Raya No 12 Krapyak Semarang
Email: ellyku25@gmail.com

INTISARI

Depresi adalah gangguan mental yang paling sering terjadi dan paling mudah diatasi pada kehidupan usia lanjut, namun sering kali kondisi ini tidak terdiagnosis dan tidak diatasi. Perubahan biologik, psikologik, dan sosial, menjadikan lansia berisiko tinggi terhadap berkembangnya atau berulangnya depresi. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengatasi ketidakberdayaan pada pasien lansia dengan depresi setelah diberikan terapi musik tradisional jawa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Analisis ketidakberdayaan di lakukan dengan observasi, pada lembar observasi ada 12 tanda dan gejala ketidakberdayaan. Hasil studi menunjukkan bahwa ada penurunan ketidakberdayaan pada pasien lansia. Pasien menyatakan perasaan lebih nyaman dan merasa lebih bisa menerima keadaannya yang sekarang setelah diberikan terapi musik tradisional jawa. Rekomendasi perlu konsistensi perawat dalam memberikan edukasi pentingnya terapi musik tradisional jawa untuk mengatasi ketidakberdayaan pada lansia dengan depresi.

Kata kunci: *Depresi, ketidakberdayaan, Terapi music*

GIVING JAVA TRADITIONAL MUSIC THERAPY TO OVERCOME INHABILITY IN ELDERLY PATIENTS WITH DEPRESSION

Ely Ida Faradian*, Sukesni Niken**
Jl Subali Raya No 12 Krapyak Semarang
Email: ellyku25@gmail.com

SUMMARY

Depression is a mental disorder that occurred most frequently were and most easy overcome in the life of age , but most of the time this condition undiagnosed and not to be overcome .Biologik change , psikologik , and social , made elderly high risk to the or berulangnya depression .The purpose of this case study is to overcome helplessness in patients elderly with depression having given therapy traditional music java .The kind of research this is descriptive by using the method approach case study .Analysis helplessness in do with observation , in pieces observation there are 12 sign and symptoms helplessness .The results of a study showed that there is a decrease in helplessness in patients elderly .Patients expressed the feelings of more comfortable feeling more could receive his now having given therapy traditional music java . Recommendations need consistency nurse in give education the importance of traditional music therapy java to overcome helplessness in the elderly with depression.

Keywords: depression, powerlessness, music therapy.

1. Pendahuluan

Proses lanjut usia tidak dapat dihindari oleh semua orang. Proses ini biasanya menimbulkan suatu beban karena menurunnya fungsi organ tubuh orang tersebut sehingga menurunkan kualitas hidup seseorang, akan tetapi banyak juga seseorang yang menginjak usia senja juga mengalami kebahagiaan (Wahyunita, 2010). Menurut Kinsella & Taeuber (1990 dalam Boedhi (2010), Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena pada tahun 2000 jumlah orang lanjut usia diproyeksikan sebesar 7,28% dan pada tahun 2020 sebesar 11,34% (BPS, 1992). Dari data USA *Bureau of the Census*, bahkan Indonesia diperkirakan akan mengalami penambahan warga lansia terbesar seluruh dunia, antara tahun 1990-2025, yaitu sebesar 414%.

Meningkatnya usia harapan hidup lansia di Indonesia, menunjukkan keberhasilan pembangunan Indonesia terutama dibidang kesehatan. Di Inggris Raya populasi lansia total mencapai 9,82 juta orang (18,1%) dari populasi yang menetap berdasarkan sensus per sepuluh tahun pada tahun 1991. Namun, standar lain yang lebih di terima secara universal adalah semua orang (pria dan wanita) yang telah berusia 65 tahun, yaitu populasi orang yang berusia 65 tahun ke atas berjumlah kurang dari 9,03 juta di Inggris yang merupakan keseluruhan lansia di Inggris disaat sensus tahun 1991. Oleh karena itu, dengan menggunakan kriteria usia umumnya dianggap sebagai orang yang berusia 65 tahun atau lebih (Basford, 2006).

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang akan dialami oleh setiap individu yang berusia panjang. Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terdapat infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi (Constantinides, 1994 dalam wahyunita, 2010). Karena itu dalam tubuh akan menumpuk banyak distorsi metabolik dan

struktural disebut penyakit degeneratif, yang akan menimbulkan terjadinya berbagai masalah kesehatan baik masalah fisik, psikologis seperti masalah ekonomi, sosial, budaya dan masalah psikologis. Masalah psikologis yang saat ini ditemukan pada lansia, namun senantiasa diabaikan adalah depresi (Wahyunita, 2010).

Depresi adalah gangguan mental yang paling sering terjadi dan paling mudah diatasi pada kehidupan usia lanjut, namun sering kali kondisi ini tidak terdiagnosis dan tidak diatasi (Depression Guideline Panel, 1993 dalam Maridean, 2011). Perubahan biologik, psikologik, dan sosial, menjadikan lansia berisiko tinggi terhadap berkembangnya atau berulangnya depresi. Peningkatan populasi individu yang berusia 65 tahun atau lebih membutuhkan perbaikan deteksi dan terapi berikutnya dalam konteks upaya kolaboratif ilmiah oleh berbagai disiplin ilmu (Maridean, 2011). Penderita depresi dapat diatasi dengan terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi depresi pada lansia adalah dengan pemberian terapi musik. Terapi musik adalah keahlian menggunakan musik atau elemen musik untuk meningkatkan, mempertahankan serta mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual.

Menurut Potter (2005) dalam Setyoadi (2011), terapi musik adalah teknik yang digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan, misalnya musik klasik, instrumentalia, musik berirama santai, orkestra, dan musik modern lainnya. Beberapa ahli menyarankan untuk tidak menggunakan jenis musik tertentu seperti pop, disco, rock and roll, dan musik berirama keras (*anapestic beat*) lainnya, karena jenis musik dengan *anapestik beat* (2 beat pendek, 1 beat panjang dan kemudian pause) merupakan irama. Tujuan penelitian ini untuk Mengidentifikasi manfaat terapi musik tradisional jawa dalam mengatasi ketidakberdayaan pada lansia dengan depresi

2. Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian dilakukan di Panti Wreda Omega Semarang pada pasien lansia yang depresi yang dipilih berdasarkan kriteria *Accidental sampling*, dimana suatu responden dijadikan subjek studi kasus karena kebetulan dijumpai di tempat dan waktu secara bersamaan pada pengumpulan data dengan *pre-post test research design*. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemaparan tentang pemberian terapi musik tradisional jawa untuk mengatasi ketidakberdayaan pada lansia dengan depresi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1
Hasil Pengkajian Skala Depresi saat dilakukan pengkajian hari pertama pada pasien I dan II di Panti Wreda Omega Semarang Tahun 2018

Responden	Skore	Keterangan
Pasien I	19	Depresi Ringan
Pasien II	13	Depresi Ringan

Berdasarkan tabel 1 saat di lakukan pengkajian depresi didapatkan hasil pasien I mengalami depresi ringan dengan skala 19 poin, dan pasien II juga mengalami depresi ringan dengan skala 13 poin.

Tabel 2
Karakteristik tanda dan Gejala Ketidakberdayaan pada Pasien Lansia di Panti Wreda Omega Semarang Tahun 2018

Karakteristik	Pasien I	Pasien II
Kepuasan akan status kesehatan	Tidak	Tidak
Kepuasan akan situasi sosial	Tidak	Tidak
Kepuasan akan konsep diri	Ya	Tidak
Kepuasan terhadap kemampuan untuk mengatasi situasi	Tidak	Tidak
Tingkat percaya diri	Tidak	Tidak
Perasaan akan diri berharga	Tidak	Ya
Melakukan perawatan diri	Ya	Ya
Marah	Ya	Ya
Merasa bersalah	Ya	Ya
Menarik diri	Ya	Ya
Kehilangan	Ya	Ya
Berduka	Ya	Tidak
Jumlah	11	9

Dari data diatas dengan 12 tanda dan gejala didapatkan pada pasien I terdapat 11 tanda dan gejala yang meliputi, tidak puas akan status kesehatan, tidak puas akan situasi sosial, tidak puas akan konsep diri, tidak puas terhadap kemampuan untuk mengatasi situasi, tidak percaya diri, perasaan tidak berharga, marah, merasa bersalah, menarik diri, kehilangan, berduka. Sedangkan pada pasien II terdapat 9 tanda dan gejala yaitu meliputi tidak puas akan status kesehatan, tidak puas akan konsep diri, tidak puas akan situasi sosial, tidak puas terhadap kemampuan untuk mengatasi situasi, tidak percaya diri, marah, merasa bersalah, menarik diri, kehilangan.

Table 3
Penurunan Skala Depresi pada Pasien Lansia di Panti Wreda Omega Semarang Tahun 2018

Sebelum	Sesudah	Penurunan Depresi
19	5	14
13	2	11

Pada tabel 3 berdasarkan evaluasi pada pasien I dan pada pasien II yang dilakukam selama tiga hari didapatkan hasil bahwa pasien I lebih banyak penurunannya daripada pasien II terhadap pemberian musik tradisional jawa. Pada pasien I sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa skala depresi yaitu 19 (deperisi ringan) dan setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari skala depresi pada pasien I mengalami penurunan depresi yaitu skalanya menjadi 5 (tidak ada depresi). Pada pasien II, sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa score depresi yaitu 13 (depresi ringan), dan setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari mengalami penurunan depresi yaitu skalanya menjadi 2 (tidak ada depresi).

Tabel 4
Penurunan Karakteristik Tanda dan Gejala setelah dilakukan Pemberian Terapi Musik Tradisional Jawa pada pasien I di panti Wreda Omega Semarang tahun 2018

Karakteristik	Sebelum	Sesudah
Kepuasan akan status kesehatan	Tidak	Ya
Kepuasan akan situasi sosial	Tidak	Ya
Kepuasan akan konsep diri	Tidak	Ya
Kepuasan terhadap kemampuan untuk mengatasi situasi	Tidak	Ya
Tingkat percaya diri	Tidak	Ya
Perasaan akan diri berharga	Tidak	Ya
Melakukan perawatan diri	Ya	Ya
Marah	Ya	Tidak
Merasa bersalah	Ya	Tidak
Menarik diri	Ya	Tidak
Kehilangan	Ya	Ya
Berduka	Ya	Ya
Jumlah	11	2

Pada tabel 4 didapatkan data pada pasien I setelah diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat penurunan tanda dan gejala yaitu sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa mendapatkan hasil 11 poin untuk ketidakberdayaan pada pasien I. Setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari ada penurunan 8 poin yaitu terdapat 2 poin saja untuk ketidakberdayaan pada pasien I setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari.

Tabel 5
Penurunan Karakteristik Tanda dan Gejala setelah dilakukan Pemberian Terapi Musik Tradisional Jawa pada Pasien II di Panti Wreda Omega Semarang Tahun 2018

Karakteristik	Sebelum	Sesudah
Kepuasan akan status kesehatan	Tidak	Ya
Kepuasan akan situasi sosial	Tidak	Ya
Kepuasan akan konsep diri	Tidak	Ya
Kepuasan terhadap kemampuan untuk mengatasi situasi	Tidak	Ya
Tingkat percaya diri	Tidak	Ya
Perasaan akan diri berharga	Ya	Ya
Melakukan perawatan diri	Ya	Ya
Marah	Ya	Tidak
Merasa bersalah	Ya	Tidak
Menarik diri	Ya	Tidak
Kehilangan	Ya	Ya
Berduka	Tidak	Tidak

Jumlah	9	1
--------	---	---

Pada table 5 didapatkan data pada pasien II setelah diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat penurunan tanda dan gejala yaitu sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat 9 poin untuk ketidakberdayaan pada pasien II. Setelah diberikan musik tradisional jawa selama tiga hari ada penurunan 8 poin yaitu terdapat 1 poin saja untuk ketidakberdayaan pada pasien II setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari.

3.2 Pembahasan

Menurut Lestari (2015), banyak faktor yang menyebabkan lansia mengalami depresi diantaranya yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial. Terjadinya depresi pada lansia merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor tersebut. Faktor sosial adalah berkurangnya interaksi sosial, kesepian, berkabung, kesedihan, dan, kemiskinan. Faktor psikologik dapat berupa sara rendah diri, kurang rasa keakrabab dan menderita penyakit fisik, sedangkan faktor biologi yaitu hilangnya sejumlah neurotransmitter di otak, resiko genetik maupun adanya penyakit fisik.

Kekuatan memiliki peran yang signifikan dalam pengalaman manusia. ketidakberdayaan merupakan prediktor mortalitas yang unggul baik pada lansia pria dan wanita dewasa, sedangkan predictor mortalitas yang terbaik pada lansia yang senang dan tidak senang dengan status kesehatan mereka, adalah usia. Temuan peneliti yang sangat penting ini pada lansia pria maupun wanita dewasa ketidakberdayaan secara signifikan di hubungka dengan pembatasan aktivitas yang lebih besar dan peningkatan gejala psikologik. Analisis lebih jauh pada data mereka juga menemukan bahwa perubahan status kesehatan secara signifikan berhubungan dengan perubahan dalam rasa ketidakberdayaan. Pada kenyataannya, peningkatan ketidakberdayaan egiringi penurunan status kesehatan dan merupakan prediksi terhadap peningkatan masalah kesehatan. Saat mortalitas lebih sering tampak pada lansia yang memiliki perasaan ketidakberdayaan, terutama pada kaum pria, Seeman dan Lewis (1995) menyimpulkan bahwa kasus seperti ini hanya terjadi pada individu yang pada awalnya tidak merasa senang pada kesehatan mereka (Meridean, 2014).

Carpenito (1983) dalam Meridean (2014) juga memandang bahwa ketidakberdayaan bersumber dari hospitalisasi, sebagai suatu kondisi saat individu merasa bahwa terdapat ketidakmampuan dalam mengendalikan kejadian dan situasi tertentu, sebagai hasil dari sifat alamiah stress yang memberi dampak pada berbagai budaya. Pengaruh hospitalisasi dapat menghasilkan rasa ketidakberdayaan pada semua individu, dan akan semakin kentara pada individu lansia. Bagi lansia yang berada di rumah sakit atau di tatanan perawatan jangka panjang, terpisah dari orang lain, gagal mendapatkan perawatan pribadi, dan diberikan julukan berdasarkan umur, dapat menyebabkan perasaan negative yang kuat akan ketidakberdayaan (Koch & Webb, 1996) dalam (Meridean, 2014).

Ketidakberdayaan memberikan banyak konskuensi yang buruk bagi lansia. Perasaan ketidakberdayaan telah dihubungkan dengan kurangnya perilaku kesehatan preventif diantara individu lansia. Seeman & Seeman (1983) melakukan penelitian selama satu tahun dan menemukan bahwa pada lansia perasaan yang umum akan mengendalikan yang kurang secara signifikan berhubungan dengan perilaku yaitu, perilaku kesehatan preventif yang lebih sedikit, tingkat kesehatan diri yang kurang, jumlah episode penyakit yang lebih besar termasuk membutuhkan tirah baring total (Meridean, 2014).

Carpenito (1983) dalam Meridean (2014) juga memandang bahwa ketidakberdayaan bersumber dari hospitalisasi, sebagai suatu kondisi saat individu merasa bahwa terdapat ketidakmampuan dalam mengendalikan kejadian dan situasi

tertentu, sebagai hasil dari sifat alamiah stress yang memberi dampak pada berbagai budaya. Pengaruh hospitalisasi dapat menghasilkan rasa ketidakberdayaan pada semua individu, dan akan semakin kentara pada individu lansia. Bagi lansia yang berada di rumah sakit atau di tatanan perawatan jangka panjang, terpisah dari orang lain, gagal mendapatkan perawatan pribadi, dan diberikan julukan berdasarkan umur, dapan meyebabkan perasaan negative yang kuat akan ketidakberdayaan (Koch & Webb, 1996) dalam (Meridean, 2014). Sehingga cara mengatasi ketidakberdayaan pada lansia dengan depresi dengan menggunakan terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi depresi pada lansia adalah dengan pemberian terapi musik. Terapi musik adalah keahlian menggunakan musik atau elemen musik untuk meningkatkan, mempertahankan serta mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual.

Terapi musik adalah keahlian menggunakan musik atau elemen musu untuk meningkatkan, mempertahankan serta mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual (Setyoadi, 2011). Menurut Potter (2005) dalam Setyoadi (2011), terapi musik adalah teknik yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan, misalnya musik klasik, instrumentalia, musik berirama santai, orchestra, dan music modern lainnya. Tujuan terapi musik yaitu membangkitkan rasa aman, membangkitkan perasaan simpati dan cinta, membangkitkan kemampuan ingatan, serta kemampuan persepsi ke ruangan, membangkitkan semangat, memberi ketenangan hidup dan psikis. Ketidakberdayaan memberikan banyak konsekuensi yang buruk bagi lansia. Perasaan ketidakberdayaan telah dihubungkan dengan kurangnya perilaku kesehatan preventif diantara individu lansia. Kurangnya perasaan akan kekuatan pada beberapa orang dapat dirasakan dalam kehidupan. Perasaan kekuatan sering berkurang akibat kehilangan kendali, stress, berduka, kehilangan orang yang dicintai, komplikasi dari proses penuaan, kehilangan sumber, dan penyakit yang menyebabkan tidak berdaya. Namun, pada banyak individu, kehilangan rasa pencetus ketidakberdayaan tidak dapat diperbaiki dan berlanjut seterusnya. Berduka disfungsi terjadi saat perasaan berduka muncul selama lebih dari satu tahun dan diiringi dengan rasa bersalah yang sangat ekstrem, putus asa, ide bunuh diri, dan ketidakberdayaan (Meridean, 2014).

Musik terapi juga dapat digunakan untuk mengembangkan secara dini kemampuan berinteraksi, membantu mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kreatifitas dan imajinasi berkembang. Semua bentuk dan jenis musik dapat memberi rangsang psikofisik, membuat kita menganggut-nganggut, menghentak-hentakan kaki, berdansa, bersenandung, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa musik selain memiliki aspek estetika, juga aspek terapeutik sehingga musik banyak digunakan untuk membantu penyembuhan, menenangkan, dan memperbaiki kondisi fisiologis pasien maupun tenaga medis. Musik terbukti memperbaiki fisiologi tubuh mereka yang ditandai cukupnya partisipasi, senyuman kontak mata, dan umpan balik verbal untuk menyatakan perasaan. Musik dapat menambah kualitas hidup dengan menolong penderita sehingga mempunyai perilaku sosial yang lebih baik (Lena Yuanita, 2008).

Nystrom dan Segesten, (1995) dalam Meridean, (2014) melaporkan bahwa ketenangan pikiran pada pasien lansia di panti wreda ditingkatkan melalui aktivitas instruksional, pertemuan yang menyenangkan, dan intervensi pemberdayaan yang bersifat suportif. Pendidikan kesehatan yang mendukung gambaran realistis situasi dan metode yang mendukung untuk menghadapi situasi pada saat itu, diperkurakan memiliki pengaruh yang memberdayakan.

Potter (2005) dalam Setyoadi (2011), maka terapi musik tradisional jawa adalah memberikan terapi musik untuk memberikan ketenangan hidup dan psikis, serta meningkatkan, mempertahankan, dan mengembalikan kesehatan mental, fisik,

emosional, dan spiritual dimana tingkat depresi akan berkurang bila pasien mendengarkan musik dengan tenang penuh penghayatan. Musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisasi, terdiri atas melodi, ritme, harmoni, warna (*timbre*), bentuk dan gaya. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan ketidakmampuan yang dialami oleh seseorang, ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual dari setiap individu. Hal ini dikarenakan musik memiliki beberapa kelebihan, seperti bersifat universal, nyaman, menyenangkan, dan terstruktur. Seperti conon, nafas, detak jantung, dan pulsasi semuanya berulang, dan berirama (Setyoadi, 2011).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil evaluasi pada pasien I dan pasien II yang dilakukan selama 3 hari didapatkan hasil bahwa pada pasien I setelah diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat penurunan tanda dan gejala yaitu sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa mendapatkan hasil 11 poin untuk ketidakberdayaan pada pasien I. Setelah diberikan musik tradisional jawa selama tiga hari ada penurunan 8 poin yaitu terdapat 2 poin saja untuk ketidakberdayaan pada pasien I setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari. Pada pasien II setelah diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat penurunan tanda dan gejala yaitu sebelum diberikan terapi musik tradisional jawa terdapat 9 poin untuk ketidakberdayaan pada pasien II. Setelah diberikan musik tradisional jawa selama tiga hari ada penurunan 8 poin yaitu terdapat 1 poin saja untuk ketidakberdayaan pada pasien II setelah diberikan terapi musik tradisional jawa selama tiga hari.

Jadi kesimpulan dari kedua responden bahwa pemberian terapi musik tradisional jawa mampu mengatasi ketidakberdayaan pada lansia dengan depresi dimana pada ketidakberdayaan pada Ny. Y lebih banyak berpengaruhnya dibandingkan saat sebelum dilakukan pemberian terapi musik tradisional jawa. Dan pada Ny. R juga demikian. Kedua responden menyatakan perasaan lebih nyaman, dan lebih bisa menerima keadaannya yang sekarang.

Daftar Pustaka

- Basford. (2006). *Teori dan Praktik Keperawatan: pendekatan integral pada asuhan pasien*. Jakarta: EGC
- Boedhi. (2010). *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta: FKUI
- Lena, Yuanitasari. (2008). *Terapi Musik Untuk Anak Balita*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing
- Lestari. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Meridean. (2011). *Asuhan Keperawatan Geriatrik: Diagnosis NANDA, kriteria hasil NOC, & intervensi NIC*. Jakarta: EGC
- Meridean. (2014). *Asuhan Keperawatan Geriatrik*. Jakarta: EGC
- Setyoadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatric*. Jakarta: Salemba Medika
- Wahyunita. (2010). *Memahami Kesehatan Pada Lansia*. Jakarta: TIM